**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Hakikat Pembinaan Akhlak Siswa**
   1. **Pengertian Akhlak**

Secara etimologi, akhlak merupakan istilah yang diadopsi dari bahasa Arab, dengan asal katanya yaitu ”*khuluqun*” atau ”khulqun”, yang berarti perangai, tabiat, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.[[1]](#footnote-2) Menurut Widodo ”akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai”.[[2]](#footnote-3) Dari tinjauan etimologi dapat dipahami bahwa akhlak merupakan budi pekerti, tingkah laku, atau perangai yang ditunjukkan oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam kitabnya Ihya Ulumuddin, Imam Al Ghazali mengemukakan pandangannya tentang pengertian akhlak sebagai berikut : akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”[[3]](#footnote-4)

Ada hal menarik untuk dikaji kembali terkait dengan pandangan Al-Ghazali di atas, menyangkut pengertian akhlak dalam pandangan masyarakat pada umumnya. Dalam pergaulan sehari-hari, sering kita jumpai pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan akhlak yang dikonotasikan pada perbuatan atau perilaku yang baik. Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan pandangan di atas, dimana Al-Ghazali memaknai akhlak hanyalah sebagai gambaran makro dari perilaku manusia (tanpa spesifikasi baik ataupun buruk). Akhlak meliputi seluruh perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk. Pada perkembangan selanjutnya, kemudian dikenal beberapa istilah misalnya ”akhlak mahmudah” atau akhlak terpuji dan ”akhlak madzmumah” atau akhlak tercela.

Dalam menyikapi kontradiksi di atas, Abu Ahmadi dan Nur Salimi mengemukakan pendapatnya yang kelihatannya sepakat dengan apa yang dijelaskan oleh Al-Ghazali di atas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari pernyataan kedua tokoh tersebut sebagai berikut :

Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk, tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.[[4]](#footnote-5)

Sementara itu, menurut penuturan Ibnu Miskawaih dalam kitab tahdzibul akhlak mengatakan “khuluk ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran”[[5]](#footnote-6)

Pendapat di atas, kelihatannya agak sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak merupakah perbuatan manusia yang lahir dari jiwa tanpa adanya keraguan untuk melakukannya serta tidak melalui pertimbangan sebelumnya. Lebih lanjut, Ibnu Miskawaih menjelaskan keadaan gerak jiwa tersebut meliputi dua hal sebagai berikut :

*pertama*, alamiah dan bertolak dari watak, seperti adanya orang yang mudah marah hanya karena masalah yang sangat sepele, atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang biasa saja, atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu memprihatinkan. *Yang kedua*, tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada awalnya keadaan tersebut terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian menjadi karakter yang melekat tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan masak-masak.[[6]](#footnote-7)

Sementara itu, secara singkat Ahmad Amin dalam bukunya Al-Akhlak menyatakan: “Khuluk ialah membiasakan kehendak”.[[7]](#footnote-8) Dalam konteks ini dikenal dua perbuatan manusia yang termasuk dalam kategori akhlak, yaitu ’*aadah*, ialah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kecenderungan hati yang selalu diulang-ulang tanpa pemikiran dan pertimbangan yang rumit; sedangkan yang kedua adalah *iradah* ialah menangnya keinginan untuk melakukan sesuatu setelah mengalami kebimbangan untuk menetapkan pilihan terbaik diantara beberapa alternatif. Apabila iradah sering terjadi pada diri seseorang, maka akan terbentuk pula pola yang baku, sehingga selanjutnya tidak perlu membuat pertimbangan-pertimbangan lagi, melainkan secara langsung melakukan tindakan yang sering dilaksanakan tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya istilah akhlak juga sering diidentikkan dengan moral. Namun demikian, hakikat pengertian dari kedua istilah tersebut pada dasarnya sangat berbeda. Moral berasal dari bahasa latin, yang mengandung arti tingkah laku perbuatan lahiriah. Seorang yang mempunyai moral, boleh diartikan karena kehendaknya sendiri berbuat sopan atau kebajikan karena suatu motif material, atau ajaran filsafat moral semata. Sifatnya sangat sekuler, duniawi, sikap itu biasanya ada selama ikatan-ikatan material itu ada, termasuk di dalamnya penilaian manusia, ingin memperoleh kemasyhuran dan pujian dari manusia. Suatu sikap yang tidak berorientasi kepada yang maha kuasa yang transenden. Dengan kata lain bahwa moral tidak punya sesuatu yang tertanam dalam jiwa, konsekwensinya mudah goyah dan kemudian hilang.

Berbeda dengan akhlak, karena ia merupakan sesuatu yang suci yang lahir dari dalam dan orientasinya adalah kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam hal ini Allah swt. Senada dengan hal itu, disebutkan bahwa akhlak adalah ”perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat”.[[8]](#footnote-9)

Selanjutnya, Islam memiliki dasar-dasar konseptual tentang ahklak yang komprehensif dan menjadi karakteristik yang khas. Di antara karakteristik tersebut adalah:

1. Akhlak meliputi hal-hal yang bersifat umum dan terperinci. Di dalam Al-Qur’an ada ajaran akhlak yang dijelaskan secara umum, tetapi ada juga yang diterangkan secara mendetail. Sebagai contoh, ayat yang menjelaskan masalah akhlak secara umum adalah Q.S. An-Nahl (16) :90 sebagai berikut:

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Sedangkan contoh ayat yang menjelaskan masalah akhlak secara terperinci adalah Q.S. Al-Huujurat (49): 12 yang berbunyi:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

1. Akhlak bersifat menyeluruh

Dalam konsep Islam, akhlak meliputi seluruh kehidupan muslim, baik beribadah secara khusus kepada Allah maupun dalam hubungannya dengan sesama makhluk seperti akhlak dalam mengelola sumber daya alam, menata ekonomi, menata politik, kehidupan bernegara, kehidupan berkeluarga, dan bermasyarakat.

1. Akhlak sebagai buah iman

Akhlak merupakan manifestasi dari keimanan seseorang, yang nampak dalam bentuk perilaku yang lebih konkrit. Oleh karena itu akhlak mencakup pula hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam semesta.

Dengan dasar-dasar konseptual seperti yang telah diuraikan di atas, selanjutnya dapat dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk yang lebih praktis agar dapat dilakukan penafsiran tentang perilaku manusia dalam kehidupan. Parameternya adalah dapat dilihat dari istilah-istilah hukum fiqh, seperti :

1. Halal, yakni perilaku, perbuatan dan benda yang sah dilakukan atau dipergunakan
2. Haram, yakni perilaku, perbuatan, dan benda yang tidak sah dilakukan atau dipergunakan
3. Mubah, yakni perkara yang dibolehkan
4. Makruh, yakni perkara yang jika dilakukan tidak berdosa dan jika ditinggalkan juga tidak apa-apa
5. Sunnat, yakni perkara yang jika dilakukan diganjar pahala dan jika ditinggalkan tidak apa-apa.[[9]](#footnote-10)

Dengan memperhatikan uraian di atas, selanjutnya dapat dijelaskan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasar interes tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.

* 1. Pembinaan Akhlak

Dengan memahami pengertian akhlak, selanjutnya kita dapat menguraikan hakikat dari pembinaan akhlak. Berbicara tentang pembinaan akhlak, sepintas kita langsung dapat mengartikan bahwa proses pembentukan akhlak tidak serta merta dapat diwujudkan, namun harus dibentuk melalui usaha-usaha yang nyata. Diantara yang dapat dilakukan dalam proses pembentukan akhlak adalah melalui usaha pembinaan.

Secara etimologi, asal kata pembinaan menurut para ahli berasal dari bahasa Arab yaitu ”bina”, merupakan bentuk mashdar dari ”bana-yabni” yang berarti membangun.[[10]](#footnote-11) Istilah ”bina” kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dengan diberi awalan ”pe” dan akhiran “an”. Pembinaan mempunyai pengertian pembangunan dalam hal atau cara membangunkan.[[11]](#footnote-12)

Ditinjau dari asal katanya tersebut, pembinaan dapat dimaknai sebagai usaha membangun keperibadian atau menata tingkah laku individu agar menjadi lebih baik, lebih beradab, lebih indah, dan lebih sempurna dari sebelumnya. Dengan makna tersebut, tersirat suatu pengertian bahwa usaha pembinaan merupakan proses pembentukan perilaku, dimana perilaku-perilaku buruk sebelumnya ditata atau dibangun kembali agar menjadi baik.

Pembinaan juga dapat dimaknai sebagai usaha memelihara. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah pembinaan yang asal katanya ”bina” berarti ”pelihara, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju, dan lebih sempurna”.[[12]](#footnote-13) Dalam pengertian ini, pembinaan merupakan usaha untuk memupuk perilaku baik agar tetap baik, dan bila memungkinkan perilaku baik tersebut dapat dikembangkan sehingga menjadi lebih baik dan lebih sempurna.

Dari uraian di atas, dapat disarikan dua hal pokok terkait dengan makna pembinaan, yaitu : *pertama,* pembinaan adalah usaha membentuk dan memperbaiki; *kedua,* pembinaan adalah usaha memelihara. Kedua makna tersebut sesungguhnya tidak berbeda, bahkan merupakan suatu kesinambungan yang wajar, dimana makna kedua adalah kelanjutan dari makna yang pertama. Pembinaan sebagai usaha memperbaiki bermakna merubah perilaku buruk agar menjadi baik, merubah akhlak tercela menjadi akhlak terpuji. Setelah akhlak terpuji itu terbentuk, maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah memelihara akhlak tersebut agar sosok pribadi yang sempurna itu benar-benar terwujud. Pembinaan sebagai usaha memelihara, berarti memupuk perilaku yang baik agar tetap baik dan menuntun individu yang baik agar menjadi pribadi yang sempurna.

Pembinaan merupakan bagian dari proses pendidikan atau usaha pengembangan manusia. Dalam pembinaan, orang dibantu untuk mendapatkan pengetahuan dan menjalankannya. Suparlan mengemukakan bahwa :

Pembinaan diartikan sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif[[13]](#footnote-14)

Dari pandangan di atas, pembinaan dapat dimaknai sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam diri setiap anak agar dapat berkembang secara optimal. Secara substansial, pembinaan di sekolah dimaksudkan sebagai upaya pembentukan pribadi anak. Pembentukan keperibadian tersebut mencakup aspek yang sangat luas, diantaranya terkait dengan akhlak sebagai salah satu unsur keperibadian.

Dalam usaha membentuk keperibadian anak, dapat dilakukan dengan menggali potensi setiap anak untuk dikembangkan agar berdaya guna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya di masyarakat kelak. Dengan demikian, pembinaan akhlak dapat dimaknai sebagai rangkaian tindakan pembinaan yang diterapkan oleh para pendidik melalui usaha menggali potensi fitrah yang ada dalam diri setiap anak didik untuk dikembangkan dalam bentuk kompetensi yang dapat diterapkan, berupa perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral ajaran agama yang biasanya dikenal dengan “akhlakul karimah”.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan akhlak di sekolah perlu memperhatikan aspek-aspek yang berhubungan karakteristik anak didik. Anak memiliki karakter yang khas, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, strategi pembinaan yang diterapkan untuk anak perlu disesuaikan dengan kekhasan karakteristik yang dimilikinya, sebab strategi pembinaan yang diterapkan oleh seorang pendidik akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan anak. Isjono mengemukakan bahwa “penggunaan strategi pembinaan yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan prilaku positif bagi anak”.[[14]](#footnote-15)

Seorang pendidik yang bijaksana akan mencari berbagai alternative dalam memilih strategi pembinaan yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual, dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Sehubungan dengan strategi pembinaan yang efektif, Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan beberapa diantaranya adalah “pembinaan dengan keteladanan, pembinaan dengan pembiasaan, pembinaan dengan nasehat, pembinaan dengan bercerita, pembinaan dengan hukuman, pembinaan melalui imbalan”.[[15]](#footnote-16)

Di samping strategi pembinaan yang telah di kemukakan di atas, tentu masih banyak cara /kiat lain yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam membentuk akhlak anak didiknya sesuai dengan akhlak islami. Yang pokok adalah bahwa dalam rangka pembinaan akhlak siswa, harus terjalin kerjasama antara guru sebagai pendidik di sekolah dengan orang tua siswa di rumah. Hal ini memungkinkan agar berbagai alternatif pembinaan dapat diterapkan seperti: memberikan tambahan pendidikan Islam, memberi kontrol atau pengawasan agar tidak menerima informasi dan tontonan yang kurang baik (pornografi, kekerasan dan sejenisnya), mengikutkan dalam aktivitas-aktivitas keagamaan, menyediakan banyak buku-buku bacaan keislaman serta cara-cara lain yang diharapkan dapat membentuk siswa menjadi manusia yang utuh menurut ukuran-ukuran ajaran agama Islam.

1. **Hakikat Penerapan Disiplin Sekolah**
2. **Pengertian Disiplin Sekolah**

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Disiplin sekolah diwujudkan dalam bentuk peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainya yang berupaya mengatur perilaku siswa di sekolah.

Menurut Neing Ratmaningsih disiplin berasal dari bahasa Latin “*discare*” dengan kata dasar “*disciplus*“ yang berarti murid atau pelajar, dan kata “*discipline*” berarti pengajaran atau latihan.[[16]](#footnote-17) Senada dengan itu, Drever dan James mengemukakan bahwa “kata disiplin semula disinonimkan dengan *education* (pendidikan), dalam pengertian dasarnya adalah kontrol terhadap kelakuan, baik oleh suatu kekuasaan luar ataupun oleh individu itu sendiri“.[[17]](#footnote-18)

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal istilah disiplin yang pada umumnya diartikan dengan kepatuhan, ketertiban, ketaatan dan lain sebagainya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “disiplin adalah ketaatan pada peraturan dan tata tertib”.[[18]](#footnote-19)

Disiplin dalam pengertian di atas, harus diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap aturan dan tata tertib. Artinya, orang yang disiplin adalah orang yang tidak menyimpang dari aturan dan menunjukkan perilaku yang tertib.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.[[19]](#footnote-20) Dalam konteks ini maka disiplin berarti ketaatan pada peraturan yang dilaksanakan tanpa paksaan yang terlahir dari kesadaran diri demi kepentingan bersama.

Disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma bahwa:

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.[[20]](#footnote-21)

Dari batasan-batasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin itu adalah suatu sikap mental yang menunjukkan kesediaan dan kemampuan untuk menaati dan mematuhi serta melaksanakan suatu peraturan, ketentuan, nilai-nilai serta kaidah yang berlaku sehingga tercapai keseimbangan antara kehendak pribadi dengan lingkungannya. Orang yang disiplin adalah orang yang dapat menahan diri, menguasai diri, tunduk pada peraturan dan patuh pada nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Uraian disiplin seperti dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa disiplin menghendaki adanya aturan yang dapat menjadi pedoman perilaku. Demi tegaknya aturan-aturan tersebut, perlu ditetapkan sanksi bagi individu yang melanggar sebagai sebuah konsekuensi atas pelanggarannya. Sanksi atas pelanggaran yang dilakukan selanjutnya dikenal sebagai hukuman. Dalam pengertian ini, disiplin seringkali diidentikkan dengan aturan dan hukuman.

Alex Sobur menyatakan perkataan disipin biasanya dipergunakan sebagai pengganti perkataan “hukuman”. Hukuman didalam istilah umum, merupakan suatu nilai atau denda yang diterima oleh anak karena melanggar tata tertib yang telah ditentukan sebagai landasan disiplin.[[21]](#footnote-22)

Pada dasarnya disiplin tidak dimaksudkan untuk menghukum. Demikian pula, aturan tidak harus selalu ditegakkan dengan hukuman. Disiplin sesungguhnya menghendaki kesadaran dari dalam diri individu untuk patuh demi terwujudnya kondisi yang tertib dan teratur. Akan tetapi, menyadari adanya kepentingan-kepentingan individu yang seringkali berseberangan dengan kepentingan kelompok maka usaha pengendalian perilaku perlu dilakukan dengan melahirkan aturan. Lebih dari itu, disadari pula bahwa ada individu-individu yang cenderung berbuat sesuka hati dan mendahulukan kepentingan pribadi dari kepentingan kelompok. Individu-individu demikian itu seringkali menunjukkan perilaku yang tidak mengindahkan aturan, sehingga diperlukan sebuah konsekuensi yang tegas agar aturan tetap dapat ditegakkan, dan wujud dari konsekuensi tersebut adalah hukuman.

Soemarmo menjelaskan bahwa “disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Disiplin disini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot yang mengatur dan mengendalikan perilaku”.[[22]](#footnote-23)

Disiplin yang dipahami sebagai bentuk keselarasan perilaku dengan tata tertib yang ada, dalam pelaksanaannya mengandung konsekuensi bagi yang melakukan pelanggaran baik dalam bentuk koreksi maupun sanksi. Koreksi dalam hal ini tentu saja tidak dimaksudkan sebagai upaya untuk menghakimi tindakan orang lain, akan tetapi lebih diarahkan pada upaya membangun kesadaran dalam diri individu atas pelanggaran yang dilakukannya serta dampaknya terhadap orang lain atau lingkungan. Demikian pula pemberian sanksi harus mengandung efek jera agar pelanggaran yang dilakukan tidak terulang, namun tetap harus mempertimbangkan asas kewajaran dan didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan. Koreksi dan sanksi dalam hal ini harus dilaksanakan secara konsisten untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma dan kaidah yang telah disepakati bersama. Hal ini dilakukan mengingat orang cenderung berperilaku sesuka hati.

Dalam rangka pemberian hukuman yang mengandung nilai edukasi, Hurlock mengemukakan bahwa:

Untuk menegakan disiplin, hukuman harus memenuhi suatu persyaratan yang baik, yaitu; a. hukuman harus disesuaikan dengan pelanggaran, dan harus mengikuti pelanggaran sedini mungkin sehingga anak-anak akan mengasosiasikan keduanya, b. hukuman yang diberikan harus konsisten sehingga anak akan mengetahui kapan saja suatu peraturan itu dilanggar, hukuman tidak dapat dihindari c. hukuman harus konstruktif sehingga memberi motivasi untuk yang disetujui secara sosial di masa yang akan datang, d. Sifatnya harus impersonal sehingga anak tidak menginterpretasikannya sebagai kejahatan si pemberi hukuman, e. Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan, f. Hukuman mengarah kepada pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendalian perilaku dari dalam di masa mendatang.[[23]](#footnote-24)

Sehubungan dengan pemberian hukuman di sekolah seperti yang dijelaskan di atas, pada intinya bahwa hukuman yang berbentuk sanksi dan koreksi hanya sebagai alat kontrol bagi penegakkan disiplin untuk mengendalikan perilaku siswa yang tidak tertib. Dalam pelaksanaanya harus diarahkan pada upaya mendidik individu siswa agar memahami pentingnya hidup disiplin sehingga terbentuk kesadaran dalam diri mereka dan mau melakukannya atas keinginan sendiri bukan sebagai bentuk keterpaksaan. Dalam hal ini, Muhaimin menegaskan bahwa:

Istilah *disiplin* tidak terbatas hanya pada konteks konfrontasi, namun perlu didasari dengan kasih sayang, siswa juga perlu diajari tentang disiplin pribadi (*self-discipline*) atau cara mendisiplinkan dirinya sendiri, serta perilaku yang bertanggung jawab.[[24]](#footnote-25)

Relevan dengan pernyataan Muhaimin di atas, Maman Abdul Rachman menyatakan sebagai berikut:

Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib harus berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.[[25]](#footnote-26)

Dalam upaya membangun sikap disiplin, seorang siswa harus memiliki motivasi dari dalam dirinya untuk melakukan latihan yang memperkuat dirinya agar selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri terhadap perilaku yang dibuat. Sikap disiplin yang timbul dari kesadaran sendiri akan lebih memacu dan tahan lama, dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain. Seorang siswa yang bertindak disiplin karena ada pengawasan ia akan bertindak semaunya dalam proses belajarnya apabila tidak ada pengawas.

Dengan mengacu pada uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa disiplin merupakan persesuaian antara sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang dengan suatu peraturan yang sedang diberlakukan. Oleh karena itu, dalam menerapkan disiplin pada siswa diperlukan adanya peraturan atau tata tertib. Peraturan dan tata tertib tersebut digunakan sebagai rambu-rambu dalam mengatur perilaku siswa atau dapat disebut pedoman perilaku siswa. Tata tertib dan peraturan yang berlaku di sekolah, selanjutnya disebut disiplin sekolah.

Dengan demikian, maka disiplin sekolah hakikatnya adalah sejumlah aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah yang digunakan sebagai rambu-rambu dalam mengatur dan mengendalikan perilaku siswa selama menjalani proses pendidikan di sekolah.

Bertolak dari uraian di atas, maka penerapan disiplin sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha sekolah dalam mengendalikan perilaku siswa melalui penerapan aturan dan tata tertib sekolah sebagai pedoman perilaku siswa demi mewujudkan suasana tertib dan nyaman dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

1. **Tujuan Penerapan Disiplin Sekolah**

Disiplin sangat penting untuk dilatihkan dalam rangka membentuk pribadi yang baik yang mentaati peraturan serta tata tertib yang berlaku. Demikian pula dengan sekolah sebagai lingkungan pendidikan, tempat dimana anak belajar mengembangkan potensi yang dia miliki. Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu menegakkan disiplin dalam menjalankan fungsi pelayanan dan roda organisasinya. Penegakkan disiplin sekolah dimaksudkan sebagai upaya mengatur dan mengendalikan perilaku dari semua unsur yang ada termasuk dalam hal ini siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik agar mematuhi tata tertib yang berlaku.

Maman Rachman mengemukakan bahwa

Tujuan disiplin sekolah adalah: (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, (3) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan (4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.[[26]](#footnote-27)

Dari apa yang dikemukakan oleh Maman Rachman di atas, dapat dipahami bahwa penerapan disiplin sekolah dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif di sekolah. Terciptanya suasana tertib yang nyaman dan kondusif dapat membantu terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif di sekolah.

Selain untuk menciptakan suasana yang kondusif, penerapan disiplin sekolah juga memiliki tujuan-tujuan pendidikan, yaitu untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki sikap mental dan perilaku yang baik. Dalam rangka merealisasikan tujuan itu, siswa harus dilatih untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar, serta menghindarkan diri dari perilaku menyimpang. Sikap patuh terhadap aturan dan perilaku tertib akan menjamin peserta didik dapat melakukan interaksi sosial secara wajar dan menjadi bekal bagi peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan bertanggungjawab.

1. Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Nur Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi,* cet. I*,* (Jakarta : BumiAksara, 1996), h. 198 [↑](#footnote-ref-2)
2. Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2002), h. 9 [↑](#footnote-ref-3)
3. Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Libanon : Dar-al-Fikr Juz III, 1995), h. 48 [↑](#footnote-ref-4)
4. Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *op.cit.,*  [↑](#footnote-ref-5)
5. Artikel, *Akhlakul Karimah dan Pengertiannya,* diambil di <http://www.mubarok.institute.blogspot.com> *,* diakses tgl. 23 Februari 2014 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-8)
8. Masruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma’arif, 1987), h. 49 [↑](#footnote-ref-9)
9. Drs. Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh,* Cet. III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 99 [↑](#footnote-ref-10)
10. WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), cet. II, h. 141. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-12)
12. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), cet. I, h. 39 [↑](#footnote-ref-13)
13. Suparlan, *Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pengarang, 1987), h. 12 [↑](#footnote-ref-14)
14. Isjoni. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 81 [↑](#footnote-ref-15)
15. Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam,* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 142-189 [↑](#footnote-ref-16)
16. Neing Ratmaningsih, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMU Kelas 2,* (Bandung : Grafindo Media Pratama, 1997), h. 58 [↑](#footnote-ref-17)
17. Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), h. 21 [↑](#footnote-ref-18)
18. WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 687. [↑](#footnote-ref-19)
19. Soemarmo (*ed*), *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah* 1998, (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 1998), Cet. 1, h. 20 [↑](#footnote-ref-20)
20. Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Surabaya : Usaha Nasional, 1973), h. 142 [↑](#footnote-ref-21)
21. Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga,* (Jakarta: BPK. Gunung Agung Mulia, 1988), cet. Ke-2, h. 67 [↑](#footnote-ref-22)
22. Soemarmo, *Gerakan Disiplin nasional*. (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 1996), h. 29-30 [↑](#footnote-ref-23)
23. Hurlock, EB. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta;Erlangga,1992), h. 84 [↑](#footnote-ref-24)
24. Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), h. 21 [↑](#footnote-ref-25)
25. Maman Abdul Rachman, *Manajemen Kelas*. (Jakarta: Depdiknas, 1999), h. 168 [↑](#footnote-ref-26)
26. Maman Abdul Rachman, *Manajemen Kelas*. (Jakarta: Depdiknas, 1999), h. 168 [↑](#footnote-ref-27)